

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah proses berkelanjutan yang melibatkan penyesuaian diri manusia terhadap berbagai pengalaman, yang terlihat pada peningkatan kualitas maupun kuantitas perilaku seperti kemampuan, wawasan, perilaku, rutinitas, pemahaman, keterampilan berpikir dan kemampuan lainnya (Ekayani, 2017). Dalam pembelajaran terdapat pelajaran Bahasa Indonesia adalah tentang memperoleh kemampuan berbahasa meliputi empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan nasional Indonesia. Sebagai bahasa resmi, Bahasa Indonesia berperan sebagai alat komunikasi utama di seluruh wilayah Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia dapat bersifat non-formal, santai, dan fleksibel. Mempelajari Bahasa Indonesia menjadi sebagian cara untuk menyerap berbagai informasi serta perkembangan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, keterampilan berbicara baik melalui ucapan maupun bentuk tulisan dalam Bahasa Indonesia mesti dikuasai serta terus ditingkatkan melalui proses pembelajaran (Oktaviani & Nursalim, 2021). Dalam keterampilan berbahasa terdapat keterampilan membaca, keterampilan ini dianggap sebagai keterampilan aktif yang menerima informasi. Kemampuan membaca bisa ditingkatkan tanpa bergantung pada kemampuan mendengar dan berbicara. Akan tetapi, pada masyarakat dan kultur literasi yang mapan, sering kali kemampuan membaca, mendengarkan, dan berbicara dikembangkan secara bersama-sama (Mulyati, 2014).

Membaca dan menulis telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia. Namun, disayangkan bahwa tidak semua golongan sosial memiliki akses yang sama terhadap kemampuan membaca dan menulis. Secara historis, masyarakat Indonesia cenderung lebih condong kepada tradisi lisan daripada kegiatan membaca dan menulis (Romadhon, 2020). Kemampuan membaca adalah keterampilan yang menjadi hal yang fundamental bagi siswa. Dengan kemampuan ini, siswa bisa dengan gampang belajar serta menguasai berbagai cabang ilmu yang lain. Jika kemampuan membaca kurang, hal ini dapat berdampak negatif baik secara mental

maupun dalam prestasi akademik. Siswa yang mengalami kesulitan saat membaca, seseorang mungkin merasa minder, kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami penurunan motivasi dalam belajar (Ariyati, 2013).

Secara mendasar, membaca melibatkan kemampuan mengaitkan kemampuan membaca dan menulis. Dalam rangka memulai proses membaca, penguasaan kosakata adalah faktor yang sangat krusial untuk siswa. Dengan penguasaan kosakata yang luas, siswa bisa lebih gampang mengidentifikasi serta mengerti arti dari kumpulan huruf yang dibaca oleh siswa (Aulina, 2012). Menurut Weaver dalam Ariyati (2013) kemampuan membaca permulaan adalah salah satu tahapan yang berkembang secara alami serta spontan, yang terjadi seiring dengan perkembangan anak usia dini. Proses ini melibatkan tahap-tahap penting seperti mengenal, memahami, menerima, menerapkan, mengevaluasi, dan menciptakan literasi, yang masing-masing berperan dalam membentuk dasar kemampuan membaca yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia dan pengalaman siswa. Membaca permulaan pada intinya merupakan upaya pendidik agar membekali anak dengan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan supaya siswa mampu mengembangkan kemampuan membaca. Fokus pada proses membaca permulaan ini yaitu untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan membaca serta membangun keterampilan membaca mereka.

Kegiatan pembelajaran yang bisa menginspirasi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran, proses belajar yang krusial perlu dilibatkan, seperti metode dan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran kunci sebagai penunjang pembelajaran yang juga memengaruhi atmosfer, situasi, dan konteks pembelajaran (Arsyad, 2017). Pengaplikasian media dalam pembelajaran memotivasi siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika tidak ada motivasi yang cukup, pembelajaran mungkin tidak akan mencapai hasil yang diharapkan (Audie, 2019).

Keberadaan media pembelajaran sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pendidikan. Biasanya, media ini dimanfaatkan oleh guru untuk mengajarkan materi, sehingga siswa bisa lebih mudah mengerti. Melalui penggunaan media pembelajaran mampu menumbuhkan pengemangan diri serta keinginan baru, lebih

termotivasi, dan memberi dampak psikologis yang positif pada proses belajar (Wulandari, Salsabila, Cahyani, & dkk, 2023). Media pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik. Melalui pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif serta memikat fokus siswa, situasi ini dapat mendorong ketertarikan siswa dalam kegiatan membaca serta secara efektif meningkatkan kemampuan membacanya.

Sebagian media yang mampu mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media kartu kata. Media kartu kata merupakan selembar kertas yang digunakan sebagai faktor utama pada kegiatan pembelajaran. Pada kartu terdapat huruf atau angka ditulis untuk mendukung siswa dalam belajar membaca. Guru dapat mendesain kartu kata ini dengan berbagai perubahan yang cocok dengan karakteristik siswa, sehingga kemampuan membaca bisa dicapai agar lebih efisien (SY & Dafit, 2024). Dengan menggunakan media kartu kata mampu menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dengan memadukan unsur permainan dengan pembelajaran. Tak hanya itu, media kartu kata efektif dimanfaatkan untuk memperkenalkan kosakata kepada anak-anak lewat kegiatan pengenalan simbol huruf (Rim, 2019). Langkah-langkah Media Pembelajaran Kartu Kata, Yaitu: (1) Menentukan topik yang akan diajarkan, (2) Guru menyiapkan kartu kata dan memperkenalkan media tersebut kepada siswa, (3) Guru menunjukkan serta mengajari kosakata dan simbol bunyi huruf pada siswa, (4) Guru menyiapkan perlengkapan dan bahan yang diperlukan, (5) Guru mengelompokkan siswa, (6) Guru memberikan tugas atau kegiatan untuk siswa. Menurut Susanti & Hendratno (2015) Media kartu kata memiliki kelebihan dan kelemahan, di antara kelebihan yang dimilikinya yaitu sebagai berikut: (1) Anak-anak bisa dengan gampang mengetahui huruf, silabel, satuan bahasa, dan susunan kata, (2) Kartu ini bisa juga digunakan untuk memperkenalkan berbagai jenis warna, (3) Proses pembuatan atau pembeliannya cukup sederhana, (4) Kartu kata memiliki berbagai warna, sehingga bisa disesuaikan dengan preferensi, (5) Alat ini sangat praktis dan cocok digunakan baik secara individu maupun dalam kelompok. Namun, ada beberapa kelemahan pada kartu kata, yaitu: (1) Keterbatasan

ukurannya, sehingga menjadi kurang efektif digunakan oleh sekelompok besar di dalam kelas, (2) Penggunaan kartu ini lebih menekankan pada persepsi visual saja.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di sekolah tersebut bahwa penulis mendapatkan fenomena yang menarik untuk dijadikan objek penelitian di MI Al Mujtahidin Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Penulis mendapati sebagian siswa yang masih kesulitan membaca. Selain tingkat kemampuan siswa yang beragam, media pembelajaran yang digunakan selama proses kegiatan membaca, latar belakang siswa pun menjadi salah satu alasan pengaruh kemampuan siswa pada proses kegiatan membaca. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penggunaan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1A MI Al Mujtahidin Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat”**

B. Rumusan Masalah

Setelah meninjau peneliti dapat mengidentifikasi penelitian melalui beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1A MI Al Mujtahidin Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat sebelum menggunakan media kartu kata?
2. Bagaimana proses penggunaan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1A MI Al Mujtahidin Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I A MI Al Mujtahidin Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat setelah menggunakan media kartu kata?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1A MI Al Mujtahidin Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat sebelum menggunakan media kartu kata.

2. Mengetahui proses penggunaan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1A MI Al Mujtahidin Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas I A MI Al Mujtahidin Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat setelah menggunakan media kartu kata

D. Manfaat Hasil Penelitian

Implikasi teoritis dan praktis dari temuan penelitian ini diprediksi akan substansial. Di antara banyak keuntungan dari penelitian ini adalah yang tercantum di bawah ini:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memperluas pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan serta membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menerapkan media kartu kata atau media-media lain yang bisa digunakan sebagai alat untuk membantu pembelajaran. Selain itu, temuan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang menitikberatkan pada pemanfaatan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penggunaan media kartu kata mampu memperluas pengetahuan dan menumbuhkan minat baca, sehingga mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan di MI Al Mujtahidin, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.
- b. Bagi guru, media kartu kata dapat mendorong minat belajar siswa sehingga mereka lebih antusias mengikuti kegiatan membaca dengan media tersebut, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- c. Bagi sekolah, diharapkan mampu memperoleh manfaat dengan berkontribusi dalam meningkatkan standar pembelajaran serta mendukung upaya perbaikan mutu pendidikan.

- d. Bagi mahasiswa, temuan dari diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan atau panduan saat mengkaji dan menangani permasalahan serupa di bidang penelitian mereka.

E. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan keterampilan yang sangat diperlukan peserta didik di sekolah dasar, karena kemampuan membaca berperan penting dalam proses pembelajaran secara menyeluruh (Rahim, 2008). Membaca adalah suatu proses yang bersifat pasif, melalui proses membaca individu mampu mendapatkan berbagai informasi, pengetahuan, serta pembelajaran baru. Hal ini memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kapasitas berpikirnya, memperjelas perspektifnya, dan memperluas cakupan pengetahuannya (Susanti, 2022).

Kemampuan membaca dapat ditingkatkan melalui latihan intensif dan eksplorasi teknik-teknik membaca yang paling efektif. Beberapa praktik yang perlu dihindari agar mencapai kecepatan maksimal termasuk: menghilangkan vokalisasi (membaca dengan suara keras), menghindari gerakan bibir saat membaca, meminimalkan gerakan kepala, mengurangi penggunaan jari atau pensil untuk menunjuk pada teks, menghindari regresi (mengulang membaca atau mengulang kembali yang sudah dibaca), dan mengurangi membaca kata per kata (Harianto, 2020). Membaca permulaan adalah keterampilan yang penting untuk dikembangkan oleh anak-anak, karena memungkinkan mereka untuk terlibat dengan pelajaran di sekolah. Selain itu, membaca membuka pintu gerbang menuju pengetahuan dan dunia yang lebih luas, menyediakan alat penting untuk kesuksesan di masa depan (Herlina, 2019).

Dalam kegiatan membaca permulaan, posisi guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru seharusnya memiliki kemampuan untuk mengatur kelas secara optimal karena mengatur kelas dengan tepat dapat mempengaruhi kesuksesan proses pembelajaran. Diharapkan guru dapat mengembangkan dan mengimplementasikan cara pembelajaran yang efektif sehingga anak-anak dapat aktif dalam memberikan perhatian pada materi yang dipelajari dan terdorong untuk mengikuti proses belajar, dengan demikian proses pembelajaran mampu berlangsung secara efisien (Basitha, Nurhasanah, & Husniati, 2022).

Indikator kemampuan membaca permulaan merujuk pada tingkat pencapaian perkembangan anak sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu (1) Mengenal simbol-simbol huruf vokal dan konsonan, (2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awal yang sama, (3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan (4) Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata (Herman, Sirajuddin, & Islami, 2017).

Berikut langkah-langkah yang dilakukan ketika menggunakan media kartu kata menurut Wibowo (2022), di antaranya sebagai berikut:

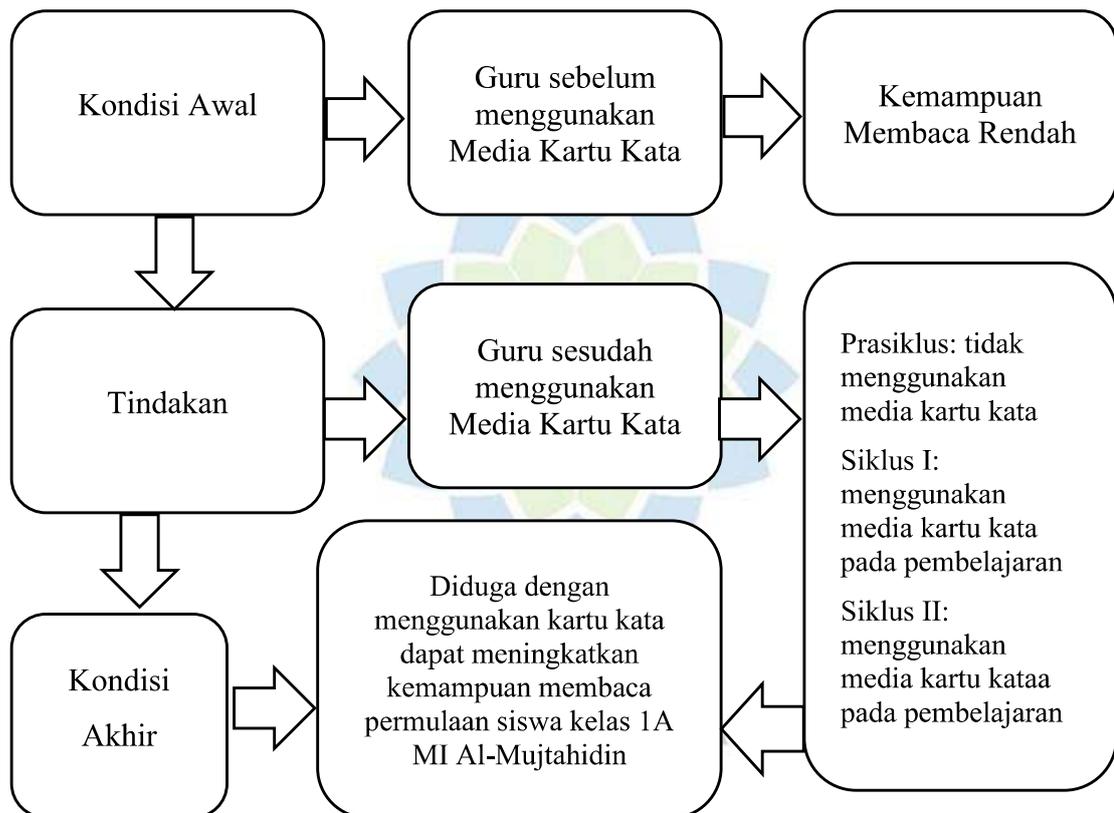
1. Memilih tema yang akan dilaksanakan
2. Guru mempersiapkan media kartu kata serta menunjukkan cara penggunaannya kepada peserta didik.
3. Guru memperkenalkan serta mengajarkan kosakata dan simbol bunyi huruf kepada siswa
4. Guru menyediakan peralatan dan bahan yang diperlukan
5. Guru membentuk beberapa kelompok siswa
6. Guru memberi tugas atau kegiatan kepada siswa

Adapun menurut Susanti & Hendratno (2015) media kartu kata memiliki keunggulan dan kelemahan, di antara keunggulannya yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu dengan lancar memahami huruf, suku kata, kata, dan kalimat.
2. Kartu kata bisa dipakai untuk memperkenalkan berbagai warna.
3. Proses pembuatan atau pembeliannya cukup sederhana.
4. Kartu kata memiliki berbagai warna, sehingga bisa disesuaikan dengan preferensi.
5. Alat ini sangat praktis dan cocok digunakan baik secara individu maupun dalam kelompok.

Namun, ada beberapa kelemahan dari media kartu kata, yaitu:

1. Keterbatasan ukurannya, sehingga kurang efektif digunakan oleh oleh sekelompok besar di dalam kelas.
2. Penggunaan kartu ini lebih menekankan pada persepsi visual saja.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perkiraan sementara mengenai gejala, perilaku, atau peristiwa tertentu yang telah dialami yang mana diprediksi akan terjadi (Pridana & Sunarsi, 2021).

Dengan merujuk pada kerangka berpikir yang sudah dijelaskan, hipotesis tindakan bisa dijelaskan sebagai berikut: Apabila penggunaan Media kartu kata diterapkan dengan baik dan benar, maka penelitian ini diduga mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. “Penelitian dilakukan oleh Mehmed Akbar Wibowo pada tahun 2022 dengan judul “Pengembangan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 30 Ampenan Tahun Pelajaran 2021/2022”, Penelitian ini menggunakan metode Research and Development dengan model pengembangan 4D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar, yang dapat dilihat dari nilai uji N-Gain yang mencapai 60 (Wibowo, 2022).

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam tujuannya, yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 menggunakan media kartu kata. Keduanya menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), namun berbeda pada lokasi; penelitian ini dilakukan di SDN Sumbergirang 2 Puri Mojokerto, sementara penelitian penulis di MI Al-Mujtahidin, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian oleh Ari Susanti dan Hendratno (2015) juga menggunakan PTK dengan pendekatan deskriptif kualitatif, membuktikan peningkatan media kartu kata mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan” (Susanti & Hendratno, 2015).

2. “Penelitian yang dilaksanakan oleh Yusia Rim pada tahun 2019 berjudul “Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman”. Studi ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan

hasil yang diperoleh, media kartu kata terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal pada siswa tunarungu kelas I di SLB B Wiyata Dharma I Sleman” (Rim, 2019).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena keduanya bermaksud untuk mengembangkan kemampuan membaca awal dengan memanfaatkan media kartu kata. Selain itu, Kedua studi tersebut juga menerapkan metode yang serupa, yakni pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Namun, Perbedaan utama di antara keduanya berada pada aspek lokasi dan target penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada anak tunarungu di kelas 1 SLB B Wiyata Dharma 1 Sleman, yang berfokus pada siswa dengan kebutuhan khusus. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis diadakan di kelas 1 A MI Al-Mujtahidin, yang terletak di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, tanpa spesifikasi kebutuhan khusus pada siswa. Selain itu, perbedaan juga terlihat dalam konteks lingkungan dan karakteristik siswa yang menjadi objek penelitian, yang tentunya mempengaruhi implementasi media kartu kata dalam proses pembelajaran.

3. ”Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah, Farida Febrianti, dan Wildana pada tahun 2024 dengan judul “Penggunaan Media Kartu Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 UPT SD Inpres 6/75 Poleonro” ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Penelitian Tindak Kelas (PTK). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media kartu kata secara efektif mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di UPT SD Inpres 6/75 Poleonro” (Azizah, Febrianti, & Wildana, 2024).

Terdapat persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis, Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1, dan keduanya menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian; penelitian ini dilaksanakan di kelas 1 UPT SD Inpres 6/75 Poleonro, sedangkan penelitian penulis dilakukan di kelas 1 A MI Al-Mujtahidin, Padalarang, Bandung Barat.

4. “Penelitian yang dilakukan oleh Suprihatien, dkk. pada tahun 2024, dengan judul “Penggunaan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Pakis V Surabaya”, Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindak Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh memperlihatkan jika media kartu kata berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan” (Suprihatien, et al., 2024).

Kesamaannya adalah tujuan dari penelitian ini sejalan dengan tujuan dalam penelitian penulis, yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1, dan keduanya menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaannya terletak pada lokasi pelaksanaan penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di kelas 1 SDN Pakis V Surabaya, sedangkan penelitian penulis dilakukan di kelas 1 A MI Al-Mujtahidin, Padalarang, Bandung Barat.

